

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dianugerahi Allah dengan berbagai potensi diri untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik itu potensi rohaniah maupun jasmaniah, fisik ataupun psikis, jiwa maupun ragawi. Potensi-potensi tersebut, harus dipelihara dan dikembangkan agar bermakna bagi setiap individu yang memilikinya. Dalam teori taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom, potensi-potensi yang dimiliki manusia diutarakan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang masing-masing memiliki struktur dan komponen serta taksonomi sendiri-sendiri (Djehiri, 1996: 5). Pendidikan – pengajaran adalah upaya pembermaknaan seluruh potensi tadi, dan bukan hanya untuk satu domain saja, apa lagi bila satu domain ini pun tidak meliputi keseluruhan strukturnya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional di atas, mengandung makna bahwa ketiga potensi anak didik harus dikembangkan secara seimbang, bukan hanya potensi kognitif atau psikomotorik saja yang harus dibina dan dikembangkan,

melainkan upaya pengembangan potensi afektif pun harus terus dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar tidak terbentuk anak didik yang ‘cacat’, yang hanya cerdas secara kognitif dan psikomotorik tetapi afektifnya ‘mandeg’. Salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersurat, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara utuh, baik secara pribadi, maupun secara sosial.

Manusia sebagai makhluk individu, memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi makhluk yang sempurna. Manusia dibekali potensi berupa akal, hati dan jasad yang sempurna. Dengan semua potensi yang dimilikinya, manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, baik dalam menentukan pilihan dan jalan hidupnya, kebebasan berpikir dan mencapai kebutuhan hidupnya. Manusia sebagai makhluk religius, yang merupakan khalifah di muka bumi, mempunyai tanggung jawab terhadap Allah yang menciptakan dan memberikan kesempatan pada manusia untuk hidup di dunia ini. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial, bermakna bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan, pertolongan dan keterlibatan orang lain. Keberhasilan yang diraih seseorang, tidak terlepas dari bantuan atau keterlibatan orang lain. Karena itu, manusia juga memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Tanggung jawab sosial sebagai suatu tuntutan normatif mempunyai aspek tanggung jawab pribadi dan sosial. Simorangkir (1987: 155), mengemukakan bahwa aspek tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial adalah rasa percaya diri, mampu menolong diri sendiri sesuai dengan

kemampuannya, sesuai dengan kaidah moral, menyadari akan konsekuensi atas perbuatan yang dilakukannya, merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain pada saat dibutuhkan. Kemudian dengan memiliki rasa tanggung jawab sosial, setiap individu akan memelihara dan mengembangkan persaudaraan serta rasa kasih sayang, mampu memelihara hak-hak orang lain di sekitarnya dengan tidak selalu mementingkan dirinya, selalu berupaya untuk melaksanakan tata kesopanan sosial. Sebagaimana diungkapkan Ulwan (1990: 392), pendidikan tanggung jawab sosial yang dipergunakan melalui penanaman dasar-dasar psikis yang mulia, pemeliharaan hak-hak orang lain, pelaksanaan tata kesopanan sosial dan pengawasan serta kritik sosial, akan menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa, memiliki kasih sayang dan memelihara persaudaraan, menghargai dan menghormati orang-orang di sekitarnya, bertindak dan berbuat sesuai dengan adab sosial dan norma yang berlaku di masyarakat.

Fenomena yang terlihat saat ini, sebagian dari para pendidik lebih mengutamakan pada pencapaian target kurikulum (*intended curriculum*), sehingga tertangkap atau tidaknya, diterima atau tidaknya isi pesan (*mean* dan *values*) dari bahan materi pelajaran yang disampaikan kurang diperhatikan. Hasilnya, lahir anak didik yang cekatan dan berbakat dalam domain kognitif dan psikomotorik, namun afektifnya kurang berkembang karena jarang sekali disentuh oleh para pendidik. Proses pembelajaran parsial ini, disinyalir oleh Supriadi dalam Mulyana (2004: vii) bahwa “pendidikan dewasa ini cenderung lebih mengutamakan kemampuan akademik dengan mengabaikan pendidikan

afektif.” Dengan kata lain, secara akademik, anak didik mampu menguasai berbagai materi pelajaran yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Namun dalam kenyataannya, masih banyak anak didik tidak bertanggung jawab secara sosial. Seperti yang terjadi di SMAN 1 Baleendah, masih ada sebagian anak yang kurang/tidak memelihara kasih sayang dan persaudaraan terhadap sesama, misalnya melihat temannya yang tertimpa musibah atau tidak masuk sekolah selama sehari-hari, ada saja anak yang bersikap acuh, hanya karena tidak berteman dekat; sering ada anak didik yang tidak mengucapkan salam atau meminta izin ketika masuk/keluar kelas; sebagian besar anak didik masih suka membantah dan mengeluarkan kata-kata yang kurang baik di hadapan teman-teman, guru atau bahkan orang tuanya; jika bertemu dengan guru atau orang yang dikenal di tempat umum, banyak anak yang malah bersembunyi untuk menghindari atau bahkan bersikap acuh (berpura-pura tidak melihat); dan masih banyak lagi contoh lainnya akibat terlalu berkembangnya kecerdasan kognitif tanpa diimbangi berkembangnya afektif anak didik. Jika hal ini terus terjadi, maka kepekaan dan kepedulian sosial siswa makin lama akan semakin terkikis dan hal tersebut akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri serta orang-orang di sekitarnya. Siswa tidak lagi menyadari keudukannya sebagai makhluk sosial, sehingga mereka hanya akan mengutamakan kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan bersama. Oleh karena itu, sekolah melalui para guru harus berupaya untuk terus membina dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri

siswanya, baik melalui proses pembelajaran di kelas, maupun melalui berbagai kegiatan di luar jam pelajaran.

Elia mengemukakan bahwa kecerdasan akal atau kognitif tanpa dilandasi dan diimbangi nilai-nilai afektif berakibat negatif pada diri anak didik, sebagaimana yang dikemukakan bahwa hal tersebut menyebabkan hal-hal berikut ini.

- 1) Manusia menjadi lebih individualis (mementingkan diri sendiri).
- 2) Manusia mengandalkan kepandaian dan kekuatan diri sendiri.
- 3) Manusia kurang mengandalkan Tuhan.
- 4) Hubungan dengan sesama manusia diperhitungkan dari sudut untung- rugi.
- 5) Persaingan antara individu dan kelompok semakin kuat.
(<http://www.bpkpenabur.or.id/kwiyata/80/bina/htm>)

Pernyataan di atas, semakin mempertegas bahwa pembinaan nilai-nilai afektif dalam dunia pendidikan sangatlah penting dan sama sekali tidak boleh diabaikan. Pendidikan perlu memadukan pembinaan kemampuan kognitif dengan kemampuan afektif. Tidak terbinanya nilai-nilai afektif dalam mendidik anak disinyalir Djahiri (1996: iii) sebagai berikut: “IPTEK dan modernisasi dalam kehidupan globalistik tanpa nilai moral akan melahirkan erosi moral afektual, kultural dan spiritual serta menjadi penyebab demoralisasi.” Selain itu, akibat dari tidak terbinanya nilai-nilai afektif pada diri remaja, maka terjadi banyak penyimpangan perilaku atau amoral asosial di kalangan mereka. Sebagai contoh, siswi SMA mengaku frustasi karena keadaan ekonomi keluarga lemah, sehingga nekad minum racun serangga (Priangan, 2004). Yusuf (2001: 211) mengatakan peristiwa bunuh diri di lingkungan remaja berusia 15-21 tahun semakin meningkat.

Contoh empirik di atas yang tidak terpuji, menggambarkan akibat kurang mendasar dalam memprioritaskan nilai-nilai afektif pada diri remaja melalui pendidikan formal yang cenderung ke arah kognitif, sehingga menimbulkan banyak penyimpangan akhlak atau moral di kalangan mereka. Hal itu juga membuktikan bahwa mereka tidak mempunyai rasa dan sikap tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, juga terhadap orang-orang di sekitarnya seperti orang tua dan keluarganya. Oleh karena itu, betapa pentingnya membina dunia afektif anak didik melalui pembinaan tanggung jawab sosial mereka, di samping terus mengembangkan dunia kognitif dan psikomotorik.

Beberapa pakar pendidikan berpendapat bahwa pembinaan keadaan dunia afektif ini berpengaruh terhadap keadaan kognitif dan psikomotorik anak didik. Ada pula yang berpendapat bahwa dunia afektif ini adalah dunia yang paling pertama harus dididik dalam potensi terdalam manusia (*the inner potential*) yang oleh Al-Ghazali (Islam) dinamakan *qolbs* (hati nurani/suara hati manusia). Al-Ghazali bahkan mengajarkan bahwa “orang jangan dahulu berfikir kalau hatinya belum iman dan jangan berbuat kalau hatinya belum iman dan otaknya nalar” (Djahiri, 1996: 54). Jadi, dunia kognitif maupun psikomotorik akan turut terguncang saat dibina dunia afektif. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang mereduksi nilai-nilai afektif, artinya hanya semata-mata mengembangkan salah satu kemampuan saja seperti pengembangan aspek intelektual saja, berakibat buruk terhadap mental, moral dan spiritual anak didik terutama pada diri anak remaja, di mana emosi dan moralnya sedang

dalam masa labil. Mereka perlu mendapatkan pendidikan nilai afektif agar perasaan, emosional dan penghayatan terhadap nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai akhlak mulia berkembang dengan baik.

Pendidikan nilai afektif mencakup bermacam-macam aspek, baik itu aspek spiritual, keagamaan, moral maupun sosial. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (2002: 93), bahwa aspek-aspek afektif meliputi: beriman, bertakwa, budi pekerti, kepribadian, kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, dan percaya diri. Salah satu aspek fundamental dalam mendidik afektif anak didik agar dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, yaitu dengan membina tanggung jawab sosial mereka. Memiliki sikap dan niat untuk menjadi insan yang bertanggungjawab merupakan hukum dari kodrat manusia, yaitu keharusan atau keniscayaan untuk selalu melaksanakan kewajiban sebagai seorang manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Driyakarya (2006: 555-556), sebagai berikut ini.

Melaksanakan kebaikan itu adalah tuntutan kodrat kita. Keharusan atau keniscayaan dari kewajiban adalah keharusan atau keniscayaan dari *principium identitatis*, artinya manusia itu adalah manusia, jadi harus berlaku sebagai manusia. Jika tidak, itu berarti bahwa dia tetap manusia, tetapi ia memungkiri kemanusiannya, sehingga perbuatannya itu menggila.

Dengan demikian, agar anak didik dapat memenuhi kodratnya itu, dia harus memiliki sikap dasar yang disebut siap sedia untuk semua kebaikan. Dia harus menghendaki kebaikan dan ingin melakukannya. Katakanlah bahwa dengan sikap ini, dia mulai menjadi manusia sebenarnya, manusia yang utuh,

manusia yang menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang manusia, manusia yang seimbang antara perkembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut tidak mudah. Perlu dukungan, bimbingan dan arahan yang sungguh-sungguh dari lingkungan sekitarnya terutama dari para pendidiknya, baik itu orang tua maupun guru di sekolah. Djahiri (1996: 21) mengemukakan bahwa pembinaan potensi afektif oleh diri yang bersangkutan atau rekayasa orang lain (termasuk guru) menentukan arah dan kadar kuantitatif-kualitatif serta pasang surut potensi tersebut. Kemampuan afektual seperti halnya kemampuan potensi lainnya mutlak perlu pembinaan dengan jalan membelajarkannya atau mengaktifkan atau melibatkan untuk bertransaksi.

Pola pembelajaran atau kegiatan belajar siswa yang selalu kognitif atau psikomotorik akan menyebabkan potensi afektual pasif dan kian tumpul. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan bagi anak didik setelah lingkungan keluarga, memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengarahkan dan membimbing mereka untuk melewati proses pembelajaran dengan tidak hanya memupuk potensi kognitif atau psikomotorik saja, melainkan memberikan pembelajaran nilai-nilai afektif pada anak didik, yang salah satunya melalui pembinaan tanggung jawab sosial mereka.

An-Nahlawi (1995: 176-185) mengemukakan bahwa membina tanggung jawab dalam proses pendidikan anak meliputi sebagai berikut.

1. Menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran.
2. Memperingatkan dengan tegas jika ada yang melakukan perbuatan maksiat.

3. Melakukan pemboikotan/pengisolasian terhadap orang yang melakukan perbuatan maksiat.
4. Melakukan pembinaan secara terpadu.
5. Melakukan pembinaan atas dasar kasih sayang.
6. Mengajak generasi muda untuk memilih teman yang baik dan bertaqwa pada Allah SWT.

Dari pernyataan yang dikemukakan An-Nahlawi, dapat dipahami bahwa pembinaan tanggung jawab –termasuk di dalamnya tanggung jawab sosial– yang diupayakan dengan sebaik-baiknya oleh para pendidik, dapat mendukung dan mengarahkan anak untuk selalu berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela, sehingga proses pendidikan yang berlangsung dapat mengembangkan anak didik untuk berakhlak mulia dalam kehidupannya. Dengan memiliki akhlak mulia, diharapkan mental anak didik akan terlatih dan terbimbing untuk menjadi pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Alquran dan hadits nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudarsono (1993: 66), bahwa “pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah sangat penting bagi setiap diri manusia, agar di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan-hambatan dan penyimpangan ke arah negatif...”

Pembinaan tanggung jawab sosial merupakan proses pembelajaran bagi anak didik, di mana mereka diarahkan dan dibimbing untuk memiliki kesadaran akan kewajiban yang ada di pundak mereka, kewajiban yang pada dasarnya merupakan kebaikan dengan keharusan yang dibebankan pada kehendak kita yang merdeka untuk dilaksanakan, yang tidak hanya

berpengaruh dan berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya. Pembinaan yang bertujuan untuk mengingatkan kembali akan kedudukan mereka sebagai manusia sosial yang akan selalu hidup dalam kebersamaan, di mana setiap sikap dan perbuatan yang dilakukan akan dan memerlukan pertanggungjawaban. Oleh karena itu, melakukan penelitian terhadap pembinaan tanggung jawab sosial merupakan suatu hal yang sangat penting.

Pembelajaran yang aktif dan efektif, bukan hanya menekankan pada pengembangan kognitif (mengetahui arti tanggung jawab sosial) atau psikomotorik (melaksanakan perbuatan tanpa pertimbangan) saja, tetapi berupaya untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan kedua potensi tersebut dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai afektif (membina dengan membuat anak didik untuk mampu memahami, menghayati dan menerapkan tanggung jawab sosial) pada diri anak didik agar dapat menjadi manusia yang utuh. Jadi, dengan adanya penelitian terhadap pembinaan tanggung jawab sosial, diharapkan dapat menjadi pedoman dan memberikan arah bagi para pendidik dalam membina anak didik agar mampu menyadari, memahami dan mau melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai makhluk sosial, sehingga mereka berbuat dan bertindak sebagaimana kodratnya sebagai seorang manusia dalam memperlakukan manusia lainnya.

Dengan mempelajari berbagai persoalan di atas, penulis ingin mencoba merumuskan masalah-masalah pokok dalam penelitian ini, terutama yang terkait dengan pembinaan tanggung jawab sosial peserta didik di sekolah.

Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh salah satu jalan pemecahan bagi setiap usaha pendidikan, utamanya pendidikan bagi kalangan remaja yang kondisi kejiwaannya labil sebagai persiapan menuju kedewasaannya, sehingga terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yaitu terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa pada Allah swt, cerdas dan berilmu, serta berakhlakul karimah.

Menurut pengamatan awal penulis, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah merupakan salah satu sekolah yang cukup menarik untuk dikaji, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah terfavorit yang menampung sebagian generasi penerus bangsa yang cerdas secara intelektual. Selain itu, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi di sekolah tersebut sangat maju dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang ada di sekitarnya, sehingga dapat dijadikan bahan kajian dalam menentukan keseimbangan pelaksanaan pendidikan antara ketiga potensi peserta didik. Sekolah ini juga merupakan sekolah berstandar internasional (SBI), sehingga membuat penulis semakin tertarik untuk mencari tahu, bagaimana proses pembinaan tanggung jawab sosial di sekolah yang telah mengalami kemajuan dalam mengikuti perkembangan zaman.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana upaya yang akan dilakukan para pendidik dalam membina tanggung jawab sosial siswa melalui pembelajaran di lingkungan sekolah agar mereka menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia?” Secara lebih tegas lagi, rumusan di atas dapat dinyatakan: “Bagaimana langkah-langkah atau proses yang diupayakan guru dalam membina tanggung jawab sosial anak didik mereka di sekolah, baik melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, maupun di luar kelas yang berkaitan dengan pembinaan tanggung jawab sosial ini? Apakah benar upaya yang telah dilaksanakan para pendidik, mengandung makna pembinaan tanggung jawab sosial terhadap siswa?”

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur masalah-masalah yang diajukan, melainkan suatu upaya penelusuran terhadap berbagai upaya yang dilakukan guru dalam membina tanggung jawab sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah kabupaten Bandung, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang apa saja yang sudah, yang sedang dan yang belum terlaksana dalam membina tanggung jawab sosial siswa melalui proses pembelajaran. Atas dasar hal tersebut, maka dalam penelitian ini lebih tepat digunakan pendekatan kualitatif naturalistik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara lengkap, akurat dan terperinci mengenai langkah, proses dan hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (termasuk perencanaan, kegiatan

pembelajaran dan penilaian maupun pembinaan keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler) dalam membina dan mengembangkan tanggung jawab sosial pada diri siswa yang beranjak dewasa, dan diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara pengetahuan, sikap dan perbuatan (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang berlandaskan iman dan taqwa pada Allah swt. Dengan demikian, penelitian ini membatasi kajian tentang pembinaan tanggung jawab sosial pada masa transisi melalui pembelajaran di tingkat sekolah menengah atas, yang berkenaan dengan: “perencanaan, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan kegiatan ekstrakurikuler serta faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksananya proses pembinaan tanggung jawab sosial pada usia remaja di sekolah.”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka berikut ini akan dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapun rincian pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif sekolah yang menjadi lokasi penelitian?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina tanggung jawab sosial siswa selama proses pembelajaran di sekolah?
3. Pendekatan dan metode apa yang digunakan guru dalam membina dan mengembangkan tanggung jawab sosial anak didik selama proses pembelajaran di sekolah?

4. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan proses pembinaan tanggung jawab sosial siswa melalui pembelajaran di sekolah?
5. Bagaimana solusi yang diupayakan guru dan peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam membina tanggung jawab sosial anak didik di sekolah?
6. Bagaimana tingkat keberhasilan pembinaan tanggung jawab sosial siswa di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pembinaan tanggung jawab sosial siswa dalam pembelajaran di sekolah sebagai upaya membentuk anak didik yang berakhlak mulia, secara umum bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana peran dan langkah guru dalam membina tanggung jawab sosial anak didik mereka di sekolah. Dalam arti luas, ingin mengetahui berbagai upaya, pendekatan, metode yang digunakan oleh para pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, menanamkan dan mengembangkan tanggung jawab sosial anak didik dalam rangka untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi afektif yang terdapat pada diri mereka, sehingga dapat berkembang secara seimbang antara rohaniyah dan jasmaniah, fisik material dan mental spiritual, atau selaras antara potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang berlandaskan pada iman dan taqwa pada Allah swt., serta untuk mengetahui sejauh mana kebermaknaan

pembelajaran yang dilakukan guru dalam membina tanggung jawab sosial anak didik mereka.

Berdasarkan tujuan umum di atas, dapat dinyatakan beberapa tujuan yang lebih spesifik, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi objektif sekolah yang menjadi lokasi penelitian;
2. Mendeskripsikan secara komprehensif upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina tanggung jawab sosial siswa selama proses pembelajaran di sekolah;
3. Mendeskripsikan pendekatan dan metode yang digunakan guru dalam membina dan mengembangkan tanggung jawab sosial anak didik selama proses pembelajaran di sekolah;
4. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proses pembinaan tanggung jawab sosial siswa melalui pembelajaran di sekolah;
5. Mendeskripsikan solusi yang diupayakan guru dan peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam membina tanggung jawab sosial anak didik di sekolah;
6. Mendeskripsikan sejauh mana keberhasilan pembinaan tanggung jawab sosial siswa melalui proses pembelajaran di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat, baik untuk keperluan teoritis maupun untuk keperluan praktis guna memahami persoalan-persoalan mengenai pembinaan moralitas bangsa yang menjadi tugas pokok bagi setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, bahwa penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan pemikiran yang diharapkan berguna dalam menata sistem pendidikan nasional, khususnya pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Selain itu, penelitian ini juga merupakan rintisan bagi peneliti sendiri untuk lebih memantapkan wawasan dan pengalaman dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi diri. Secara lebih spesifik, manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis dari penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh hasil tentang konsep pembinaan tanggung jawab sosial yang diharapkan mampu mengembangkan anak didik yang berakhlak mulia.
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini, di antaranya:
 - a) Bagi para guru di sekolah yang bersangkutan, dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk menentukan upaya yang tepat dalam membina dan mengembangkan tanggung jawab sosial siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan yang relevan.
 - b) Bagi kepala sekolah dan dewan sekolah, dapat dijadikan dasar kerjasama untuk berupaya membina tanggung jawab sosial, tidak

hanya di kalangan siswa tetapi juga di kalangan para pendidik dan staf sekolah dalam berbagai kesempatan, baik di dalam maupun di luar kelas, dalam rangka menciptakan peserta didik dan pendidik yang berkualitas utuh.

- c) Bagi institusi dan instansi terkait, dapat menjadi bahan masukan dalam membina dan meningkatkan kualitas tenaga pendidik guna menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
- d) Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi sumber aspirasi dan wawasan dalam membina dan mengembangkan tanggung jawab sosial pada generasi penerus bangsa.
- e) Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan masukan dalam melakukan penelitian dan penyusunan tesis yang berkaitan dengan pembinaan tanggung jawab sosial dan pengembangan akhlakul karimah.

F. Anggapan Dasar

Setiap manusia dalam kehidupannya, mengalami proses pendidikan yang tidak terbatas waktu. Selama manusia hidup, proses pendidikan berjalan sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Siswa SMA merupakan sekelompok manusia yang dalam kehidupannya mempunyai tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan untuk dapat hidup selaras dan seimbang dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Sehubungan dengan itu, penelitian ini didasari oleh beberapa anggapan dasar, sebagai berikut:

1. Pendidikan nilai afektif dapat menjadi salah satu fondasi dalam mengembangkan tanggung jawab sosial.
2. Pembinaan tanggung jawab sosial dalam dunia pendidikan, merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik untuk mendidik, melatih, mengarahkan dan membimbing semua potensi dan kecenderungan anak didik agar berkembang menuju ke arah yang positif yang dapat mendorong mereka untuk berakhlak mulia.
3. Internalisasi nilai-nilai afektif –pembinaan tanggung jawab sosial- dalam diri siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam diri (*internal*) dan di luar diri (*external*) mereka. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendorong atau pun penghambat dalam pelaksanaan pembinaan tanggung jawab sosial.

G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naturalistik (paradigma kualitatif), adapun metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Baleendah, yang beralamat di Jl. RAA. Wiranatakusumah, desa Baleendah, kecamatan Baleendah, kabupaten Bandung. Sedangkan subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam, beberapa orang guru mata pelajaran umum, dan para siswa kelas XI. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada masalah yang

diangkat, di mana guru PAI dan PKn memiliki peran yang cukup besar dalam membina tanggung jawab sosial melalui mata pelajaran yang diajarkan. Kelas XI dijadikan populasi karena kelas tersebut dapat dikatakan sebagai 'kelas transisi', di mana anak mulai meninggalkan kelas awalnya menuju pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga peneliti berpendapat jika kelas XI tepat untuk dijadikan subjek penelitian.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, maksudnya bahwa peneliti langsung mengamati dan membaca situasi proses pendidikan serta pembinaan tanggung jawab sosial siswa yang berlangsung di SMAN 1 Baleendah-Bandung.

Peneliti menggunakan empat teknik dalam melakukan pengumpulan data yakni observasi, angket (kuesioner), wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan sumber data yang diperlukan dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari subjek penelitian yaitu para guru PKn dan PAI, beberapa guru mata pelajaran lain dan para siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan materi penelitian dan mendukung data primer.